

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) adalah prosedur pembedahan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengeluarkan janin dengan melalui sayatan pada dinding perut dan dinding rahim. Tindakan ini dilakukan dengan adanya indikasi medis ibu dan janin, seperti adanya placenta previa, kelainan posisi janin, dan indikasi-indikasi medis lainnya (Wahyu Utami et al., 2023). SC dikenal juga dengan proses bersalin dengan membuat insisi pada dinding abdomen dan uterus yang masih utuh pada berat janin lebih dari 1000 gram atau umur kehamilan lebih dari 28 minggu (Oktapia et al., 2022).

SC dilakukan dengan tujuan menyelamatkan ibu dan janin yang mengalami kesulitan melahirkan normal (Oktapia et al., 2022). Faktor yang mempengaruhi tindakan SC pada ibu bersalin antara lain preeklampsia, *Cephalopelvic disproportion* (CPD), riwayat *sectio caesarea* sebelumnya (bekas SC), kehamilan lewat waktu. Sedangkan faktor dari janin adalah gawat janin, presentasi kepala yang tidak normal dan malposisi. Faktor yang meningkatkan risiko antara lain usia ibu di atas 30 tahun, fekunditas tinggi, persalinan lama, dan ketuban pecah dini, serta status sosial dan ekonomi yang rendah juga menjadi faktor risiko (Adesy Asta et al., 2023).

Setelah dilakukan tindakan SC, ibu akan merasakan ketidaknyamanan *post* operasi yang disebabkan dari rasa nyeri luka sayatan atau insisi dinding abdomen (Wahyu Utami et al., 2023). Nyeri merupakan pengalaman sensori dan pengalaman emosi yang menimbulkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh terdapatnya kerusakan pada jaringan aktual dan potensial, sehingga terjadi rasa nyeri mengganggu dan menyulitkan (Ati Nurhayati et al., 2015). Respon nyeri yang dialami oleh ibu biasanya berupa terhambatnya mobilisasi (pergerakan) karena meningkatnya rasa nyeri akibat luka operasi SC. Dampak nyeri *post* SC juga berpengaruh pada *bonding attachment* antara ibu dan bayi, aktivitas keseharian (ADL) ibu akan terhambat sehingga kebutuhan gizi bayi pun akan tidak cukup terpenuhi. Perlu bagi ibu untuk menurunkan intensitas nyeri *pasca* pembedahan SC (Wahyu Utami et al., 2023).

Angka operasi SC di Rumah Sakit swasta perkotaan di Indonesia melebihi 30%, bahkan beberapa rumah sakit mencapai 80%. Di Indonesia, kejadian operasi SC meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (Najmi Hayati et al., 2022). Berdasarkan data Risksdas tahun 2013, 9,8% kelahiran di Indonesia terjadi akibat operasi SC, dengan persentase tertinggi di Provinsi Daerah Khusus Ibu kota Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%) (Dwi Wahyuni Elly et al., 2018). Di Jawa Barat pada tahun 2018, presentasi persalinan SC sekitar 15,48% (Najmi Hayati et al., 2022). Angka tertinggi yang terjadi pada usia 35-39 tahun

sekitar 35-39% terjadi di wilayah perkotaan sebesar 18,06% dan merupakan yang tertinggi. Berdasarkan penelitian Roslianti E, dkk (2018) yang dilakukan RSUD Kota Banjar pada tanggal 25 Juni sampai dengan 05 Juli tahun 2018 terdapat sebanyak 34 pasien post partum SC (Roslianti et al., 2018), artinya terjadi peningkatan trend bersalin dengan tindakan SC. Pada rentang waktu Maret – April 2024 persalinan dengan tindakan SC terdapat sebanyak 10 pasien.

Persalinan dengan tindakan SC yang tinggi disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang datang dari ibu dan janin, sehingga intensitas nyeri akibat *post SC* perlu untuk ditangani dengan segera agar tidak mengganggu kenyamanan ibu dan bayi. Intervensi untuk mengurangi nyeri dapat dilakukan dengan dua cara baik secara farmakologi dan *non farmakologi* (Fatmawati & Fauziah, 2018). Penggunaan teknik *non farmakologis* dinilai dapat membantu meringankan keluhan, efisien, efektif, mudah dilakukan, tidak menimbulkan efek samping, serta pasien dapat melatih untuk mengontrol rasa nyeri secara mandiri (Wahyu Utami et al., 2023). Tindakan *non farmakologis* dapat berupa *hydrotherapy*, *massage therapy*, *aromatherapy*, dan teknik *behavioral* yang meliputi meditasi, latihan autogenik, imajinasi terbimbing, nafas ritmik, dan *biologic nurturing baby led feeding* (Fatmawati & Fauziah, 2018).

Aromaterapi merupakan suatu metode pengobatan yang memanfaatkan aroma dan bau dengan menggunakan minyak esensial aromaterapi. Aromaterapi adalah perawatan dengan memengaruhi emosi serta kesehatan dengan memanfaatkan wewangian. Minyak dalam aromaterapi merupakan hasil ekstraksi dari tumbuhan, diperoleh dari bagian tumbuhan seperti bunga, daun, kayu, dan kelenjar kecil pada kulit kayu (Wahyu Utami et al., 2023).

Aromaterapi pertama kali diperkenalkan di Inggris pada awal tahun 1990an. Lavender terkenal sebagai minyak essential paling aman, aromaterapi ini dapat memberikan dampak emosional yang kuat dan memberikan efek positif, karena mengeluarkan aroma segar, merangsang reseptor sensorik dan pada akhirnya bekerja pada organ tubuh (Wahyu Utami et al., 2023). Minyak *essential* lavender menstimulasi sel saraf penciuman dan mempengaruhi sistem limbik, yang berfungsi sebagai *centre* rasa sakit atau nyeri, perasaan bahagia, perasaan marah, perasaan takut, perasaan depresi, dan emosi - emosi lainnya. Hipotalamus adalah bagian dari sistem limbik dan bertugas menyampaikan, mengatur, dan mengirimkan pesan ke otak dan bagian tubuh lainnya. Pesan yang diterima diterjemahkan direspon sebagai tindakan pelepasan hormon melatonin dan serotonin yang menimbulkan perasaan euforia, relaksasi, atau sedasi (Fatmawati & Fauziah, 2018).

Penggunaan aromaterapi lavender terbukti mengurangi nyeri pada ibu pasca SC. Hal ini sesuai dengan penelitian Herlyssa dkk (2018) yang menemukan bahwa dalam kurun waktu 24 jam setelah SC, ibu yang mendapatkan aromaterapi lavender mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami penurunan nyeri akibat SC dibandingkan dengan ibu yang tidak menggunakan aromaterapi lavender (Dwi Wahyuni Elly et al., 2018).

Terapi *biologic nurturing baby led feeding* merupakan terapi *non* farmakologis dengan pemanfaatan posisi ibu menyusui untuk mengalihkan fokus ibu terhadap nyeri yang dialaminya, ibu yang diberikan terapi *biologic nurturing baby led feeding* akan fokus pada bayi yang sedang disusui, sehingga rasa nyeri dapat dialihkan dan dihambat oleh *system* saraf pusat yang mengontrol nyeri, saat nyeri dipersepsikan (Hi Basir & Umrana, 2022). Terapi *biologic nurturing baby led feeding* telah terbukti dapat menurunkan skala nyeri *post* SC oleh beberapa penelitian menyatakan bahwa skala nyeri *post* operasi SC sangat efektif diturunkan dengan terapi *biologic nurturing baby led feeding* (Hi Basir & Umrana, 2022).

Intervensi *biologic nurturing baby led feeding* dapat menurunkan nyeri secara signifikan pada ibu *post* SC (Hi Basir & Umrana, 2022). Hasil penelitian Nur Faatihah, dkk (2023) terjadi penurunan skala nyeri pada ibu *post* SC dari skala sedang menjadi skala ringan, karena dengan menyusui ibu mau beradaptasi dengan berespon terhadap nyeri dengan lebih baik, ibu menjadi lebih toleran terhadap rasa nyeri yang dialaminya dan penerapan

terapi *non farmakologis biologic nurturing baby led feeding* mampu menurunkan nyeri *post* operasi SC di RSUD Aliyah 1 Kendari (Nur Faatihah et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian studi kasus pada ibu *post* SC dengan melakukan penerapan terapi kombinasi pemberian aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding* dalam mengurangi intensitas nyeri *post* SC.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien *post* SC dalam mengurangi nyeri akut dengan pemberian aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus diharapkan dapat menerapkan terapi *non farmakologis* aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding* pada pasien *post* SC untuk mengurangi intensitas nyeri pasien.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien *post* SC dalam mengurangi nyeri akut dengan pemberian aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding* penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses asuhan keperawatan pada pasien *post SC* dengan melakukan tindakan pemberian aroma terapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding* pada pasien *post SC*.
- c. Mampu menggambarkan respon atau penerapan pada pasien *post* yang dilakukan tindakan pemberian aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien *post SC* yang dilakukan tindakan pemberian aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurkan tindakan pemberian aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding* pada pasien *post SC*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat memperoleh pengetahuan terkait pemberian relaksasi aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding* pada pasien *post SC*.

1.4.2.2 Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat menerapkan pemberian aromaterapi lavender dan *biologic nurturing baby led feeding* untuk mengurangi intensitas nyeri akibat dari *post SC*.

1.4.2.3 Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi media pengembangan dan pembelajaran untuk studi kasus dimasa yang akan datang.

1.4.2.4 Bagi Tempat Penelitian

SOP pemberian aromaterapi lavender serta *SOP Biologic Nurturing Baby Led Feeding* dapat digunakan dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien *post SC*.